

BAB I

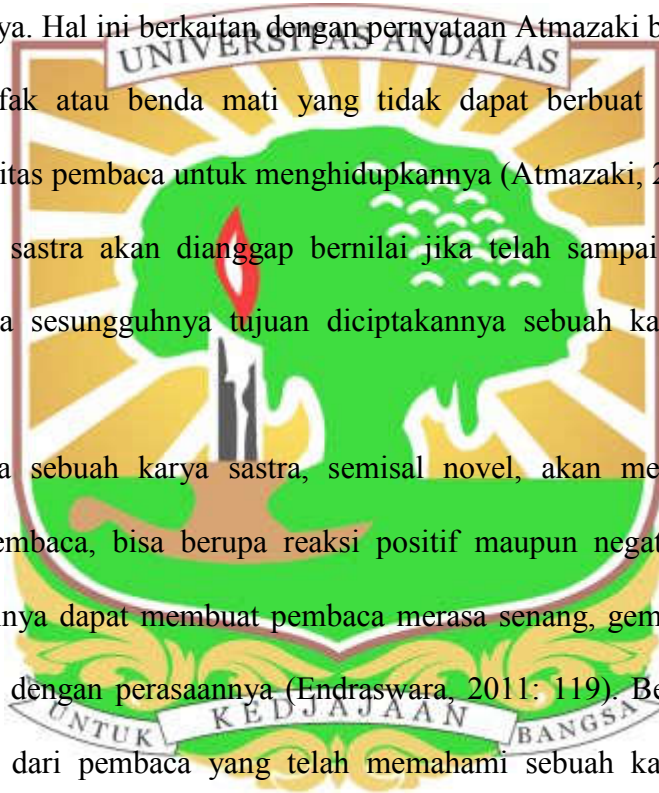
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Novel merupakan salah satu genre karya sastra yang banyak diminati. Sebagai bagian dari karya sastra, novel membutuhkan aktivitas pembaca untuk menghidupkannya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Atmazaki bahwa karya sastra merupakan artefak atau benda mati yang tidak dapat berbuat apa-apa sehingga diperlukan aktivitas pembaca untuk menghidupkannya (Atmazaki, 2005: 11). Dengan kata lain karya sastra akan dianggap bernilai jika telah sampai dan dibaca oleh pembaca, karena sesungguhnya tujuan diciptakannya sebuah karya sastra adalah untuk dibaca.

Membaca sebuah karya sastra, semisal novel, akan menimbulkan reaksi tertentu bagi pembaca, bisa berupa reaksi positif maupun negatif. Reaksi positif pembaca contohnya dapat membuat pembaca merasa senang, gembira, tertawa, dan segera mereaksi dengan perasaannya (Endraswara, 2011: 119). Bentuk positif yang lebih kompleks dari pembaca yang telah memahami sebuah karya sastra adalah melahirkan karya baru sebagai bentuk penerimaan terhadap karya tersebut, misalnya berupa film (Luxemburg, 1989: 80).

Alih wahana merupakan perubahan satu kesenian ke kesenian lain, yang dapat mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Sedangkan sebuah karya sastra yang telah diadaptasi ke bentuk film disebut telah mengalami proses ekranisasi. Istilah ekranisasi oleh Eneste



diartikan sebagai pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke film (Eneste, 1991: 60).

Ekranisasi telah banyak diterapkan pada banyak novel di seluruh dunia. Sebagai contoh adalah novel *Harry Potter* karya JK Rowling, dan novel *Orient Express Murder Case* Agatha Christie. Dalam dunia sastra Jepang ekranisasi juga telah banyak diterapkan. Beberapa karya sastra Jepang yang telah diadaptasi menjadi film, antara lain: *Norwei no Mori (Norwegian Wood)* karya Haruki Murakami; *Purachina Deeta (Platina Data)* karya Keigo Higashino; *ZOO* karya Otsuichi; *Hyouten (Freezing Point)* karya Ayako Miura; *Youkame no Semi* karya Mitsuyo Kakuta (my-bookcase.net/entry/実写映画化された小説おすすめ/).

Selain beberapa karya di atas, novel Jepang yang baru-baru ini juga diadaptasi menjadi film adalah novel berjudul *Kimi no Suizou wo Tabetai* (Indonesia: ingin memakan pankreasmu). Novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* merupakan novel pertama Sumino Yoru yang dipublikasikan di sebuah situs internet bernama *Shousetsuka ni Narou*. Novel ini kemudian diterbitkan oleh penerbit Futabasha pada tahun 2015 dengan total 281 halaman yang dibagi atas 10 bab. Selain novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*, novel Sumino Yoru yang lain adalah *Mata Yume wo Mite Ita* (2016); *Yoru no Bakemono* (2016); *Kakushigoto* (2017); dan *Aokute Itakute Moroi* (2018) (kimisui.jp).

Novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* menceritakan tentang Shiga Haruki yang secara tidak sengaja menemukan sebuah buku mirip diari milik teman sekelasnya, Yamauchi Sakura. Dari buku itu, Haruki mengetahui bahwa Sakura divonis

menderita penyakit pankreas dan umurnya tidak lebih dari satu tahun lagi. Akibat ketidaksengajaan itu, Haruki sering menghabiskan waktunya bersama Sakura meskipun teman-teman sekelas serta sahabat baik Sakura yang bernama Kyouko tidak menyukai kedekatan keduanya. Meskipun pada akhirnya Sakura meninggal, menghabiskan waktu bersama Sakura memberikan perubahan besar dalam kehidupan Haruki. Hingga pada akhirnya Haruki bisa berteman baik dengan Kyouko yang dulu pernah membencinya.



Pengangkatan novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* menjadi film tidak terlepas dari kesuksesan novelnya. Setelah diterbitkan pada tahun 2015, mulai dari Agustus 2016 hingga Mei 2017 novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* mendapat adaptasi ke bentuk komik dengan judul yang sama. Komik *Kimi no Suizou wo Tabetai* digambar oleh Kirihara Izumi dengan total 2 volume yang terbagi atas 10 bab (myanimelist.net). Sejak terbit pertama kali hingga Mei 2017 novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* telah terjual lebih dari 1.2 juta eksemplar. Selain itu novel ini telah memperoleh beberapa penghargaan, diantaranya peringkat 2 *Bookstore Grandprize* 2016, peringkat 1 *Best Seller* (fiksi *tankoubon*) 2016 oleh NIPPAN, peringkat 1 di Tsutaya Books 2016 paruh pertama, peringkat 1 di DA VINCI *Book of The Year* 2015, dan peringkat 1 di *Reading meter* sebagai buku yang paling ingin dibaca (kimisui.jp).

Pada tahun 2017 novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* diangkat ke layar lebar. Diproduseri oleh Tsukikawa Shou, film *Kimi no Suizou wo Tabetai* mendapat respon yang baik dari masyarakat. Hal ini terbukti dengan penghasilan film yang mencapai US\$31.312.271 (www.the-numbers.com). Setelah kesuksesan novel, *manga*, serta

filmnya, novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* rencananya juga akan ditayangkan dalam bentuk animasi pada September 2018.

Pemilihan novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* menjadi objek penelitian didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* merupakan novel pertama karya Sumino Yoru yang cukup populer. Kepopuleran novel ini terlihat dari banyaknya jumlah penjualan novel. Kepopuleran novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* sekaligus juga membuat nama Sumino Yoru lebih dikenal. Kedua, novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* telah memperoleh banyak penghargaan sejak pertama kali diterbitkan. Ketiga, novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* telah mendapat dua kali adaptasi, yaitu ke bentuk komik dan film. Keempat, novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* yang telah diangkat ke film juga tidak kehilangan popularitasnya dengan membuktikan tetap dapat menggaet minat banyak penonton. Beberapa alasan tersebut membuat peneliti memilih novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* menjadi sumber penelitian. Namun, pada penelitian kali ini peneliti hanya akan membahas mengenai proses ekranisasi novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* ke bentuk film.

Proses ekranisasi memungkinkan untuk menjelaskan perbedaan yang terjadi pada karya sastra (dalam hal ini adalah novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*) ke bentuk film. Salah satu bentuk perubahan akibat proses ekranisasi novel ke film *Kimi no Suizou wo Tabetai* dapat dilihat pada contoh berikut:

「読んでないなら、私が『星の王子さま』を貸してあげるから読んでみて！それを取りに、今日うちに来て！」
「持ってきてくれればいいんじゃないの？」
「女の子に重い物運ばせる気？」

(Sumino, 2015: 143)

“Yondenai nara, watashi ga ‘Houshi no Ouji sama’ wo kashite ageru kara yonde mite! Sore wo tori ni, kyou uchi ni kite!”

“Motte kite kurereba iin janai no?”

“Onna no ko ni omoi mono hakobaseruki?”

“Kalau belum baca, aku akan pinjamkan ‘Pangeran Cilik’, dibaca, ya! Untuk mengambilnya, hari ini datanglah ke rumahku!”

“Bukankah kalau lebih baik dibawakan saja?”

“Apa kau mencoba menyuruh anak perempuan membawa barang berat?”

Kutipan di atas berasal dari novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*. Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa Sakura hendak meminjamkan novelnya yang berjudul ‘Pangeran Cilik’ kepada Haruki, namun dengan syarat Haruki mengambilnya sendiri ke rumah Sakura. Namun saat difilmkan, bagian ini mengalami sedikit perubahan. Seperti yang terlihat pada adegan berikut.



Gambar 1.1. Sakura meminjamkan novel pada Haruki

桜良 :君はこれでも読んで勉強したまえ。私のだけと特別に貸て上げます。

(Tsukikawa, 2017: 00:09:06-00:09:16)

Sakura : *Kimi wa kore demo yonde benkyo shita mae. Watashi no dakedo tokubetsu ni kashite agemasu.*

Sakura : Kamu bacalah ini sebelum belajar. Meskipun ini milikku, tapi akan kupinjamkan secara khusus.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa telah terjadi perubahan antara novel dengan film *Kimi no Suizou wo Tabetai*. Perbedaan tersebut terletak pada saat Sakura meminjamkan novelnya pada Haruki. Di novel, Sakura meminjamkan novelnya saat

Haruki pergi berkunjung ke rumah Sakura. Namun saat di film, Sakura meminjamkan novelnya di awal cerita saat mereka berada di perpustakaan sekolah.

Peneliti akan meneliti novel ini dengan menggunakan analisis ekranisasi dibantu dengan pendekatan struktural. Bagi penikmat novel dan film, analisis ekranisasi dapat menjelaskan serta memberikan pemahaman bahwa sebuah novel yang mendapat adaptasi ke bentuk film tidak serta-merta akan mengikuti novelnya secara utuh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru?
2. Bagaimana ekranisasi novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru ke film karya Tsukikawa Shou?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan unsur intrinsik novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru.
2. Menjelaskan bentuk ekranisasi novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru ke film karya Tsukikawa Shou.



1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya untuk penelitian mengenai ekranisasi. Serta dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terhadap sastra dan kebudayaan Jepang.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, menambah keragaman serta memperkaya penelitian terhadap kesusastraan Jepang khususnya Jurusan Sastra Jepang.

1.5. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian dengan judul “Ekranisasi Komik *Mirai Nikki* Karya Sakae Esuno Ke Film *Mirai Nikki – Another World*” oleh Novita (2016) alumnus Universitas Andalas. Novita menggunakan teori ekranisasi dengan menganalisis unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitiannya, Novita menyimpulkan bahwa hasil ekranisasi dari komik *Mirai Nikki* ke filmnya menghasilkan pengurangan tokoh dan perubahan variasi pada unsur intrinsiknya.



2. Penelitian dengan judul “Ekranisasi Novel Ke Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra” oleh Ariesta (2016) alumnus Universitas Andalas. Ariesta menggunakan teori interteks dengan pendekatan ekranisasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Berdasarkan penelitiannya, Ariesta menyimpulkan bahwa proses ekranisasi menimbulkan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur alur, tokoh, dan latar. Namun perubahan-perubahan yang terjadi masih dalam batas wajar dan masih relevan antara novel dan filmnya. Selain itu perubahan yang terjadi juga membuat film lebih menarik dan menambah esensi film.

3. Penelitian dengan judul “Transformasi Novel Hidamari No Kanojo Karya Koshigaya Osamu Ke Film: Analisis Ekranisasi” oleh Alwis (2017) alumnus Universitas Andalas. Alwis menggunakan analisis ekranisasi dengan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Alwis menyimpulkan bahwa proses ekranisasi akan mengakibatkan pengurangan, penambahan serta perubahan variasi. Pengurangan terjadi pada tokoh dan beberapa peristiwa dan untuk menyeimbangkan hal itu maka terjadilah penambahan pada tokoh dan peristiwa yang lain, kemudian dilakukan perubahan untuk menyesuaikan film yang akan disajikan pada penonton. Perubahan juga menjadikan unsur yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

4. Penelitian dengan judul “Ekranisasi Komik Oooku Volume 4-6 karya Fumi Yoshinaga ke dalam Film Oooku Emonnosuke Tsunayoshi Hen Karya

Sutradara Fuminori Kaneko” oleh Nugraheni (2017) alumnus Universitas Diponegoro. Nugraheni menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Nugraheni menyimpulkan bahwa hasil ekranisasi menimbulkan penciutan pada tokoh dan adegan; penambahan pada sifat tokoh, alur serta latar tempat; serta perubahan bervariasi yang terjadi pada tokoh, alur dan latar waktu. Perubahan yang terjadi menyebabkan film terlihat lebih menarik dan memperkuat efek dramatis sehingga memunculkan emosi penonton dalam mengikuti cerita.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek berupa novel dan film *Kimi no Suizou wo Tabetai*, hal ini menyebabkan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan kajian ekranisasi dibantu dengan pendekatan struktural untuk menganalisis ekranisasi yang terjadi antara novel dan film *Kimi no Suizou wo Tabetai*.

1.6. Landasan Teori

Ekranisasi merupakan salah satu bentuk reaksi positif pembaca sebagai akibat dari penerimaan dan pemahaman sebuah karya sastra. Oleh karena itu, ekranisasi memiliki keterkaitan dengan resepsi sastra, dimana resepsi sastra merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks (Endraswara, 2011: 119). Dalam hal ini reaksi pembaca bersumber dari sutradara atau penulis skenario, yaitu berupa melahirkan kembali sebuah karya yang semula berbentuk novel menjadi bentuk film.

Ekranisasi juga dikenal dalam kaitannya dengan proses alih wahana. Alih wahana merupakan perubahan dari satu kesenian ke kesenian lain, yang dapat



mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Maka dari itu istilah ekranisasi mengacu ke alih wahana dari suatu benda seni (biasanya yang termasuk sastra) ke film (Damono, 2012: 1). Sejalan dengan hal ini Eneste mengungkapkan bahwa ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (1991: 60).

Ekranisasi juga dikatakan sebagai proses perubahan. Perubahan yang paling mendasar dalam proses ekranisasi terjadi pada alat-alat yang dipakai. Sebuah novel menggunakan kata-kata sebagai alat utama dalam penyampaian cerita, menggambarkan tokoh, alur, latar dan lain sebagainya. Membaca novel membuat pembaca melihat melalui kekuatan kata-kata, sehingga imaji yang muncul hanya terbatas dalam pikiran pembaca. Sedangkan dalam sebuah film alat yang digunakan adalah audio visual, yaitu penyampaian cerita disuguhkan dalam bentuk gambar-gambar bergerak dan berkelanjutan yang langsung disuguhkan kepada penonton.

Menurut Eneste proses ekranisasi mau tidak mau akan menimbulkan pelbagai macam perubahan, antara lain berupa penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi (Eneste, 1991: 61-67).

1. Penciutan

Penciutan/pemotongan dalam ekranisasi dapat diartikan sebagai pengurangan unsur cerita dalam karya sastra, seperti penokohan, alur, latar, bahkan tema. Penciutan lumrah terjadi pada novel yang diangkat menjadi film, sebab tidak semua unsur dalam novel dapat diwujudkan dalam bentuk film akibat adanya keterbatasan



teknis film. Selain itu jika seluruh unsur dalam novel dijadikan film maka film tersebut akan memiliki durasi yang sangat panjang, terbatas dengan durasi film yang hanya berkisar 90 - 120 menit. Penciutan juga dilakukan dengan alasan unsur-unsur tertentu dalam sebuah novel belum tentu akan baik jika dimasukkan ke dalam film, sebab beberapa unsur dianggap tidak terlalu penting atau bahkan dapat mengganggu jalan cerita jika dimasukkan ke dalam film.

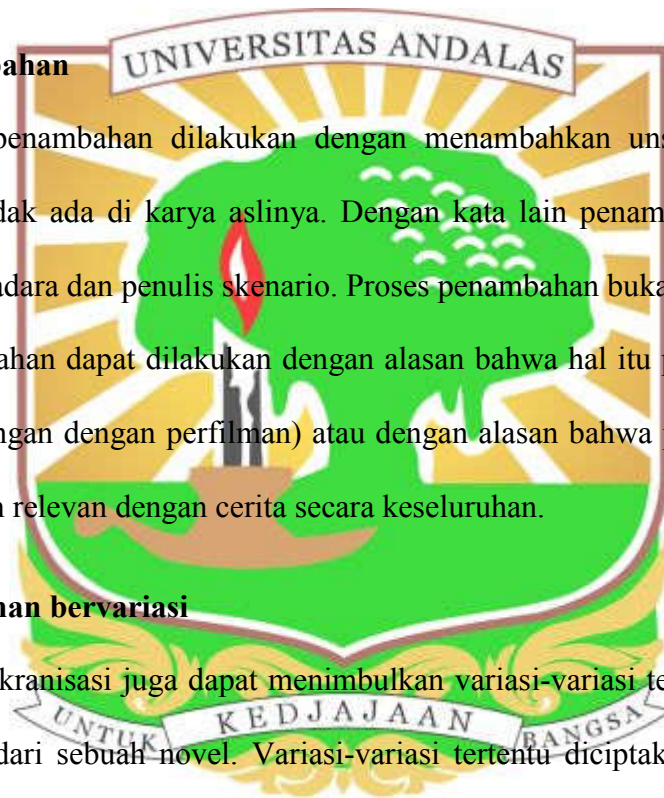
2. **Penambahan**

Proses penambahan dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur tertentu yang semula tidak ada di karya aslinya. Dengan kata lain penambahan merupakan hasil karya sutradara dan penulis skenario. Proses penambahan bukan dilakukan tanpa alasan. Penambahan dapat dilakukan dengan alasan bahwa hal itu penting dari sudut *filmis* (berhubungan dengan perfilman) atau dengan alasan bahwa penambahan yang dilakukan masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

3. **Perubahan bervariasi**

Proses ekranisasi juga dapat menimbulkan variasi-variasi tertentu dalam film yang diangkat dari sebuah novel. Variasi-variasi tertentu diciptakan oleh sutradara dan penulis skenario agar film tersebut tidak terkesan seasi novelnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses ekranisasi akan dianalisis menggunakan pendekatan struktural dengan melihat unsur intrinsik yang membangun karya sastra (dalam hal ini adalah novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*). Unsur instrinsik menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual



akan dijumpai jika membaca karya sastra. Unsur intrinsik terdiri atas alur/plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencitraan, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 23). Unsur intrinsik yang digunakan untuk membantu proses analisis hanya dibatasi pada penokohan, latar, alur, tema, dan sudut pandang. Pembatasan unsur intrinsik dilakukan karena kelima unsur tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian.

1. Penokohan

Istilah penokohan dianggap lebih luas maknanya dibandingkan tokoh atau perwatakan. Tokoh hanya merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan perwatakan merupakan gambaran jelas seorang tokoh mencakup watak atau sifat serta penempatan tokoh dalam cerita. Dengan demikian penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 165-166). Istilah penokohan juga dapat disamakan pengertiannya dengan karakter. Istilah karakter dapat dipakai dalam dua konteks. Pertama, merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsi moral dari individu-individu dalam cerita (Stanton: 2012: 33).

Berdasarkan tingkat penting atau segi peranannya, tokoh dibedakan atas dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang penting dan sering ditampilkan dalam cerita. Penceritaan tokoh utama sangat diutamakan



sehingga cenderung mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan selalu menjadi tokoh yang dikenai kejadian atau konflik yang mempengaruhi perkembangan plot. Sedangkan tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Kemunculan tokoh tambahan hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2012: 176-177).

2. Latar/Setting

Latar atau *setting* adalah tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian (Nurgiyantoro, 2012: 75). Sejalan dengan hal itu, Aminuddin menyatakan bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik itu berupa tempat, waktu maupun peristiwa (Aminuddin, 2014: 67).

Unsur latar dapat dibedakan atas tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda, namun ketiganya juga saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2012: 227-233).

3. Alur

Istilah alur disamakan dengan istilah plot maupun struktur cerita. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2014: 83). Alur juga dikatakan sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa dalam cerita yang



terhubung secara kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012: 26).

Plot berdasarkan kriteria urutan waktu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu plot maju atau progresif, dan plot sorot-balik, *flash-back* atau regresif. Urutan kejadian pada plot maju dikisahkan secara runtut atau kronologis, yang secara istilah berarti sesuai dengan urutan waktu. Sedangkan urutan kejadian yang diceritakan dengan plot sorot-balik tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Plot sorot-balik dengan demikian menceritakan kejadian dengan waktu yang tidak berurutan. (Nurgiyantoro, 2012: 153-154).

Tahapan plot terdiri atas tiga, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahap awal biasanya berupa bagian perkenalan yang berisi informasi penting terkait berbagai hal yang akan dikisahkan berikutnya. Selain itu dalam tahap awal juga sudah dimunculkan konflik sedikit demi sedikit. Tahap tengah merupakan tahap dimana konflik yang sebelumnya telah dimunculkan menjadi semakin meningkat. Dalam tahap tengah inilah klimaks dan inti cerita ditampilkan. Tahap akhir merupakan tahap pelaraian yang berisi bagaimana akhir sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012: 142-146).

4. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

(Aminuddin, 2014: 91). Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema menjiwai seluruh bagian cerita. Tema biasanya disampaikan secara implisit kepada pembaca. Oleh karena itu untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu. Tema walaupun sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan. Namun, karena tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, maka dengan sendirinya tema tersebut akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya (Nurgiyantoro, 2012: 68).

5. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan sarana penceritaan yang menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan oleh pengarang. Sudut pandang mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau; dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2012: 246-248).

Dari sisi tujuan, sudut pandang dibagi atas empat macam. Pertama, sudut pandang orang pertama-utama, yaitu karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kedua, sudut pandang orang pertama-sampingan, yaitu ketika cerita dikisahkan oleh orang pertama namun sebagai tokoh sampingan (bukan tokoh utama). Ketiga, sudut pandang orang ketiga-terbatas, yaitu ketika pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Keempat, sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas, yaitu ketika pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang



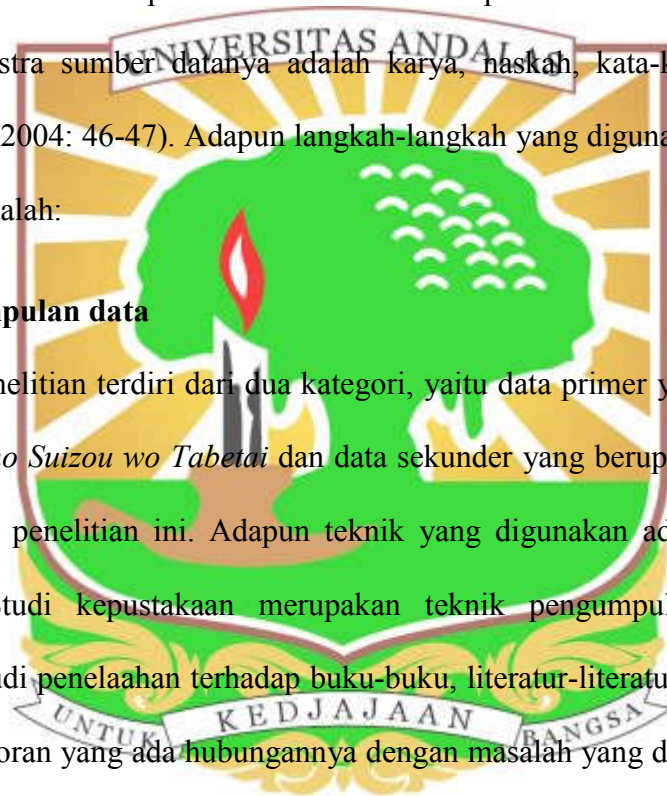
juga membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun yang hadir (Stanton: 2012: 53-54).

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2004: 46-47). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Data penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu data primer yang berupa novel dan film *Kimi no Suizou wo Tabetai* dan data sekunder yang berupa data pendukung objek dan teori penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir: 1988: 111). Data primer diperoleh dari membaca novel dan menonton film *Kimi no Suizou wo Tabetai* secara keseluruhan, kemudian mengambil data yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan tema penelitian.



2. Penganalisisan data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori ekranisasi dibantu dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk melihat unsur intrinsik yang membangun karya (dalam hal ini adalah novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*). Unsur intrinsik yang digunakan adalah penokohan, latar, alur, tema, dan sudut pandang. Selanjutnya melalui unsur intrinsik yang telah dijabarkan akan dilihat hasil ekranisasi yang terjadi antara novel dengan film *Kimi no Suizou wo Tabetai*.

3. Penyajian hasil analisis

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan menjelaskan mengenai perbedaan yang terjadi antara novel dan film *Kimi no Suizou wo Tabetai*, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Analisis Unsur Intrinsik Novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*

Pada Bab ini akan diuraikan unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*, yang meliputi penokohan, latar, alur, tema, dan sudut pandang.



3. Bab III Ekranisasi Film *Kimi no Suizou wo Tabetai*

Bab ini berisi analisis perubahan film *Kimi no Suizou wo Tabetai*, meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

4. Bab IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

